

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan karunia terindah yang telah Allah berikan kepada setiap orang tua, di mana anak adalah individu yang penuh dengan keceriaan. Menurut Froebel (Roopnaire & Johnson, 1993) masa anak itu merupakan suatu fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*), karenanya masa anak adalah masa emas bagi penyelenggara pendidikan, di mana pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Hal yang membedakan anak usia dini dengan orang dewasa adalah karakteristik yang dimiliki. Morrison (2012) mengungkapkan bahwa karakteristik tersebut terbagi menjadi tiga, yang pertama karakteristik anak menurut perkembangan fisik di mana anak usia dini adalah anak yang penuh semangat, mereka mempunyai banyak energi dan ingin menggunakannya dalam aktivitas fisik seperti berlari, melompat, dan mendaki. Selanjutnya adalah karakteristik anak menurut perkembangan sosial dan emosional, anak usia lima sampai enam tahun berada dalam tahap kerja keras lawan rendah diri dalam perkembangannya sosial dan emosi. Karakteristik yang ketiga adalah karakteristik anak menurut perkembangan kognitif dan bahasa, karakteristik ini menunjukkan bahwa anak berada dalam masa perkembangan kecerdasan dan bahasa yang sangat pesat. Mereka memiliki kapasitas besar untuk belajar kata-kata dan menyukai tantangan mempelajari kata-kata baru.

Berdasarkan karakteristik perkembangan anak, anak berada dalam masa perkembangan kecerdasan yang pesat, oleh karena itu kita sebagai pendidik harus dapat memanfaatkan momentum baik ini untuk dapat menstimulus dengan baik kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Saat anak lahir, mereka memiliki

berbagai kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan jamak. Kecerdasan adalah kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan merupakan kemampuan cara berpikir manusia dalam belajar, kecerdasan dapat dikembangkan sesuai dengan bertambahnya umur. Kecerdasan jauh lebih baik apabila diasah sejak dini, karena anak usia dini mampu mengembangkan dan mengasah kecerdasan dengan baik secara jamak.

Gardner seorang profesor bidang pendidikan di *Harvard University* telah meruntuhkan dua asumsi umum tentang kecerdasan, yaitu kecerdasan manusia bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk individu yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal (Campbell, Campbell, dan Dickinson, 2002:3) dalam studinya tentang kecerdasan manusia ditemukan bahwa pada hakikatnya (a) Setiap manusia memiliki delapan (kemudian ditambahkan dua menjadi sepuluh walaupun sifatnya masih hipotesis) spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara yang sangat individual; (b) Setiap orang dapat mengembangkan kesemua kecerdasan sampai mencapai suatu tingkat yang memadai; (c) Setiap kecerdasan bekerja sama satu sama lain secara kompleks dalam tiap kecerdasan, ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya.

Kecerdasan kinestetik sangat penting bagi anak usia dini, karena kecerdasan kinestetik adalah awal mula tahap perkembangan anak yang nantinya akan menunjang tumbuh kembang anak agar dapat melewati tahap-tahap kecerdasan lainnya di masa pertumbuhan selanjutnya. Armstrong (2013 :12-13) mengemukakan bahwa kinestetik tubuh adalah kemampuan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh seseorang dan menangani objek terampil. Sehingga ketika anak telah dapat mengontrol gerakan tubuhnya, maka ia akan dapat menangani permasalahan kecerdasan lainnya secara tahap demi tahap.

Gardner (1993) pada mulanya memaparkan tujuh aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, namun kemudian menambahkannya menjadi delapan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik (*word*

smart) mencakup berpikir lancar melalui kata-kata, mengekspresikan ide-ide yang kompleks melalui kata-kata, memahami arti dan urutan kata; kecerdasan logika matematika (*Number reasoning Smart*) menggunakan sistem angka yang abstrak, menemukan hubungan antara perilaku, objek dan ide-ide, menggunakan keterampilan beralasan secara berurutan; kecerdasan fisik/kinestetik (*body smart*) yaitu berpikir melalui gerakan, menggunakan tubuh secara ekspresif, tahu kapan dan bagaimana bereaksi, meningkatkan kemampuan fisik; kecerdasan spasial (*picture smart*) berpikir melalui gambar, memvisualisasikan presentasi tiga dimensi, menggunakan imajinasi dan interpretasi grafik secara kreatif; kecerdasan musikal (*musical smart*) berpikir melalui suara dan irama, memproduksi musik dan notasi dalam lagu, sering memainkan instrumen; kecerdasan intrapersonal (*self smart*) kesadaran diri kritis/tinggi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri individu, merefleksikan kemampuan berpikir/proses belajar; kecerdasan interpersonal (*people smart*) memahami suasana hati dan perasaan orang lain, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, menghibur dalam berbagai perspektif, memegang peran dalam kepemimpinan; dan kecerdasan naturalis (*natural smart*) memahami dunia alamiah, membedakan, mengklasifikasikan dan menggunakan ciri-ciri fenomena dari alam, berinteraksi dengan makhluk hidup dan tumbuhan.

Selain daripada itu, Yuliani dan Sujiono (2011:43) menambahkan satu aspek yang menurut mereka penting dan kental dengan keadaan masyarakat Indonesia, yaitu kecerdasan spiritual yang mencakup memandang makna kehidupan ini sesuai kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan, menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup.

Sementara itu menurut Agustin (2006) guru pun perlu meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini, hal tersebut diperkuat oleh pendapat Linda C. Bruce C dan Dee D bahwa “kecerdasan kinestetik adalah sebuah keselarasan antara pikiran dan tubuh, dimana pikiran dilatih untuk memanfaatkan tubuh sebagaimana mestinya dan tubuh dilatih untuk dapat merespon ekspresi kekuatan dan pikiran”.

Campbell, Campbell dan Dickinson (2002: 77-96) menjelaskan bahwa tujuan materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik antara lain: berbagai aktivitas fisik, berbagai jenis olahraga, modeling, dansa, menari, *body language*. Sujiono (2004:290-292) menguraikan cara menstimulasi kecerdasan fisik pada anak, antara lain sebagai berikut: (a) Menari; (b) Bermain peran/drama; (c) Latihan keterampilan fisik; (d) Olahraga.

Sebelumnya peneliti telah menemukan permasalahan kinestetik pada penelitian yang dilakukan oleh Waqi'ah (2012). Waqi'ah meneliti tentang masalah yang muncul mengenai kecerdasan kinestetik yang ada di TK Seruni Kecamatan Margaasih Bandung. Observasi awal Waqi'ah menemukan masalah, yaitu sebagian besar anak-anak yang kurang bergerak ekspresif, selain itu anak-anak di TK tersebut mempunyai kepercayaan diri yang kurang bagus. Oleh karenanya ia mencoba menerapkan metode tari pendidikan untuk menstimulasi peningkatan kecerdasan kinestetik anak-anak di TK Seruni.

Permasalahan kinestetik pada anak bukan saja dapat ditingkatkan dengan cara pemberian stimulasi dengan olahraga, bermain *outbound*, atau dengan kegiatan seni tari. Permasalahan kinestetik yang banyak terjadi di sekolah-sekolah, khususnya di taman kanak-kanak sebenarnya dapat ditangani dengan metode penerapan drama musikal. Carner (2006:116) mengemukakan bahwa:

“Bermain drama secara kreatif adalah kegiatan yang mengharuskan para pemain untuk berpura-pura menjadi karakter tertentu. Semua anak akan mendramatisasi karakter yang mereka mainkan dengan cara yang berbeda”.

Drama musikal banyak mengandung manfaat untuk menstimulasi kecerdasan anak, dari mulai kecerdasan bahasa, kecerdasan bermusik, sampai dengan kecerdasan kinestetik anak. Akan tetapi tidak banyak sekolah yang mau mengadakan metode pembelajaran drama musikal di sekolahnya, hal ini disebabkan drama musikal adalah metode yang memang tidak mudah diterapkan di sekolah khususnya di taman kanak-kanak. Dalam penerapan drama musikal guru memang harus mampu mengajarkan anak ber-akting, guru harus mampu

membuat skenario, dan tentunya harus terdapat guru yang pandai bermusik. Terlepas dari kesulitan-kesulitan tersebut, drama musikal tepat untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak karena perpaduan antara musik dan drama sangatlah memungkinkan bagi anak untuk dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik mereka, hal tersebut dikarenakan musik sangatlah lekat dengan dunia anak dan sebagian besar anak-anak di Indonesia menyukai musik. Selain itu, drama atau bermain peran berfungsi sebagai wadah untuk melakukan olah tubuh dan gerakan-gerakan yang bervariasi.

Berbeda dengan taman kanak-kanak lainnya yang tidak memfasilitasi anak didiknya untuk bermain drama musikal, TK Bianglala memiliki pembelajaran yang sangat bagus karena TK ini mengadakan pentas drama musikal dua kali dalam satu tahun. Satu diantaranya adalah pentas drama musikal akhir tahun yang dilaksanakan dengan sangat meriah. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk dapat meneliti bagaimana implementasi pembelajaran drama musikal dapat menjadi stimulasi kecerdasan kinestetik di TK Bianglala tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka terdapat rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu “Bagaimana Implementasi Pembelajaran Drama Musikal Terhadap Stimulasi Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini”. Oleh sebab luasnya rumusan masalah yang ada, penulis akan mempersempit ruang lingkup penelitian dengan membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran awal pembelajaran drama musikal di TK Bianglala?
- 2) Bagaimana implementasi pembelajaran drama musikal di TK Bianglala?
- 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran drama musikal sebagai stimulasi bagi kecerdasan kinestetik di TK Bianglala?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran awal pembelajaran drama musikal di TK Bianglala?
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran drama musikal di TK Bianglala?
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran drama musikal sebagai stimulasi bagi kecerdasan kinestetik di TK Bianglala?

D. MANFAAT PENELITIAN

Ada pula manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik
 - a. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini
 - b. Menjadi salah satu bahan masukan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan, guna dilakukannya penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat Bagi Anak

Anak tidak akan banyak bergelut dengan kesulitan ketika ia harus menggabungkan musik dengan gerakan-gerakan yang harus diatur sedemikian rupa agar dapat menjadikan sebuah tampilan karya yang indah. Selain itu, anak akan memiliki perasaan keindahan yang lebih tinggi sehingga kreativitas akan lebih banyak muncul ketika anak mempelajari hal yang serupa.
 - b. Manfaat Bagi Guru

Manfaat bagi guru sendiri yaitu dapat menjadikan metode ini sebagai rujukan metode yang dapat digunakan atau pun dikembangkan setiap tahunnya guna menghasilkan anak didik yang kaya akan keindahan gerak dan kreatif dalam bermusik. Selain itu guru secara tidak langsung akan

menjadi pribadi yang kreatif, karena jika metode musikalisasi drama ini dipakai sebagai rujukan metode setiap tahunnya, maka guru harus dapat menciptakan alur-alur cerita yang disenangi oleh anak.

- c. Manfaat Bagi Orang Tua maupun Lembaga Terkait Musikalisasi Drama
Manfaat lain yang dapat dirasakan oleh orang tua anak maupun Lembaga terkait adalah dapat menyediakan fasilitas yang dapat menampung anak-anak yang menjadikan musikalisasi drama sebagai sebuah kegemaran yang berlanjut untuk terus diasah sehingga nantinya dapat menjadi wadah penyaluran bakat anak yang positif, sehingga anak tidak memiliki keterbatasan ruang dan waktu untuk mempelajari dan terus meningkatkan kemampuan musikal dan kinestetik.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi kajian teori yang terdiri dari karakteristik anak usia dini, kecerdasan jamak, kecerdasan kinestetik pada anak, serta teori drama musikal untuk anak usia dini.

BAB III berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari metode apa yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV berisi mengenai pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V berisi simpulan dan rekomendasi.

